

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Sikap Disiplin

a. Pengertian Sikap

Pengertian sikap adalah merupakan reaksi atau proses seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat di tafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

Menurut Harvey (dalam Abu Ahmadi 2009 hlm 150)

Sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi”.

Sedangkan Berkowitz (dalam Saifuddin Azwar 2013 hlm 5) menyatakan bahwa

“sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (unfavorable).

Khalsa (2007: 20) menjelaskan bahwa “disiplin adalah melatih melalui pengajaran atau pelatihan”. Disiplin berkaitan erat dengan proses pelatihan yang dilakukan oleh pihak yang memberi pengarahan dan bimbingan dalam kegiatan pengajaran.

Mengemukakan bahwa

objek tersebut”. Dari kedua penjelasan tersebut, kita dapat melihat bahwa sikap merupakan perasaan untuk merespon suatu objek atau situasi baik positif maupun negatif dengan cara mendukung atau memihak pada suatu kondisi tertentu.

Pendapat lain tentang sikap juga dikemukakan oleh :

Berdasarkan keempat pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah perasaan untuk merespon suatu objek atau situasi baik positif maupun negatif dengan cara mendukung atau memihak pada suatu kondisi tertentu yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek tersebut.

b. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis tidak hidup, Soemarmo (dalam Handoko 2001 hlm 208)

Disiplin adalah kegiatan manajemen untuk menjalankan standar-standar organisasional. Hal ini berarti disiplin menjadi acuan bagi organisasi dalam menentukan standar-standar yang dilakukan di organisasi.

Mengemukakan Bahwa

Kedisiplinan adalah kesetiaan dan ketaatan seseorang, norma-norma, instruksi-instruksi yang dinyatakan berlaku untuk orang atau orang tersebut". Dari pendapat tersebut terlihat jelas bahwa pengertian kedisiplinan mengandung beberapa unsur yakni ketaatan, pengetahuan, kesadaran, ketertiban dan perasaan senang di dalam menjalankan tugas dan mematuhi atau mentaati segala peraturan-peraturan perundangan yang dinyatakan berlaku.

Berdasarkan pendapat di atas, Kedisiplinan pada siswa merupakan aspek utama dan esensial pada pendidikan dalam keluarga, karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasarnya pada anak. Berarti, nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Kedisiplinan siswa jelas akan mempengaruhi perilaku lainnya di lingkungan manapun baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat

c. Unsur-Unsur Sikap Disiplin

Sebelum seseorang memiliki sikap disiplin maka akan didahului oleh serangkaian sikap yang akan mendorong terbentuknya sikap disiplin. Sikap-sikap inilah yang kemudian disebut sebagai unsur-unsur disiplin. Unsur-unsur disiplin meliputi tiga hal, antara lain :

1) Peraturan

Penegakkan disiplin harus memiliki seperangkat peraturan. Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas. Tujuan dari peraturan adalah untuk memberitahu seseorang bahwa perilaku yang diimplementasikan diterima atau ditolak oleh kelompok sosialnya. Misalnya anak sekolah yang merokok di kamar mandi sekolah, hal ini mencerminkan bentuk perilaku yang ditolak masyarakat.

2) Kebiasaan-Kebiasaan

Kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan dalam berperilaku positif. Ada dua macam kebiasaan, yaitu kebiasaan tradisional dan kebiasaan modern. Kebiasaan tradisional misalnya menghormati guru, memberi salam kepada orang tua. Sedangkan kebiasaan modern seperti membaca buku, olahraga, rekreasi di akhir pekan dan lain sebagainya.

3) Hukuman

Hukuman adalah suatu bentuk kerugian dan kesakitan yang dijatuhkan pada seseorang yang berbuat salah atau pelanggaran. Hukuman bisa menjadi alternatif untuk menegakkan kedisiplinan seseorang. Hukuman memiliki fungsi menghalangi pengulangan perbuatan salah yang pernah dilakukan oleh seseorang. Sebaiknya guru atau orang tua memberikan hukuman kepada anak atau siswanya tanpa adanya rasa dendam.

4) Penghargaan

Jika siswa melakukan kesalahan maka ia akan mendapatkan hukuman sedangkan jika siswa melakukan kebenaran maka ia akan mendapatkan penghargaan. Maslow berpendapat bahwa penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Penghargaan sangat berguna untuk memotivasi siswa agar

melakukan pengulangan dalam hal penegakkan kedisiplinan atau lebih mengikatkannya lagi.

5) Konsistensi

Maksud dari konsistensi ini adalah penegakkan peraturan yang sesuai dan adil. Bila terdapat siswa yang melakukan kesalahan maka seharusnya guru cepat-cepat memberi hukuman, bukan membiarkan saja. Sebaliknya bila ada siswa yang berbakti terhadap peraturan sekolah maka ia berhak mendapatkan penghargaan. Konsistensi akan menjaga keberlangsungan sikap disiplin siswa jika ditegakkan dengan sebaik-baiknya.

d. Karakteristik Sikap Disiplin

karakteristik disiplin adalah melaksanakan tata tertib dengan baik, baik guru atau siswa karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati, taat terhadap kebijaksanaan, taat terhadap kebijaksanaan yang berlaku.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Disiplin

Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain :

- 1) Pola dan sistem pendidikan yang sering berubah.
- 2) Motivasi belajar para peserta didik dan para pendidik menurun.
- 3) Longgarnya peraturan yang ada.

Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu kependidikan dan keguruan sebab saat ini banyak terjadi erosi sopan santun dan erosi disiplin.

f. Upaya Meningkatkan Sikap Disiplin

Penerapan disiplin yang dapat dilakukan oleh guru, dapat dilakukan dengan berbagai pengintegrasian, antara lain :

1) Pengintegrasian dalam Kehidupan Sehari-Hari

Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui cara berikut :

a) Keteladanan

Guru berperan langsung sebagai contoh bagi siswa. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik itu di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, maupun di lingkungan masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik. Agar guru dapat menjadi seorang teladan atau contoh bagi siswa.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan ini dilakukan biasanya jika seorang siswa berperilaku kurang baik. Apabila guru mengetahui sikap atau perilaku siswa yang demikian, hendaknya seorang guru memberikan pengertian terhadap siswa tersebut dan memberitahu bagaimana berperilaku yang baik di sekolah atau di rumah.

c) Teguran

Guru menegur siswa jika siswa melakukan perilaku yang kurang baik dan guru mengingatkan siswa tersebut agar siswa tidak mengulangi perilaku yang kurang baik.

d) Pengkondisian Lingkungan

Agar pengkondisian kelas nyaman guru harus bisa mengkondisikan kelas sedemikian rupa, dengan penyediaan sarana fisik yang telah disediakan oleh guru.

e) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contohnya seperti melakukan baris pada saat akan masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran, melaksanakan piket dengan penuh rasa tanggung jawab.

g. Teknik Dan Bentuk Penilaian Sikap Pada Kurikulum 2013

1) Pengertian

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

2) Cakupan

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.

Kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Berdasarkan rumusan KI-1 dan KI-2 di atas, Penilaian sikap spiritual : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Penilaian sikap sosial, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri.

Guru dapat menambahkan sikap-sikap tersebut menjadi perluasan cakupan penilaian sikap. Perluasan cakupan penilaian sikap didasarkan pada karakteristik kompetensi dasar pada KI-1 dan KI-2 setiap mata pelajaran.

3) Perumusan Indikator dan Contoh Indikator

Acuan penilaian adalah indikator, karena indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi. Indikator harus terukur. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati atau diobservasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai.

Di bawah ini dideskripsikan beberapa contoh indikator dari sikap-sikap yang tersurat dalam KI-1 dan KI-2.

Daftar deskripsi indikator sikap dan pengertian, serta contoh indikator:

a) Sikap Spiritual

- 1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
- 2) Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu.
- 3) Menjalankan ibadah tepat waktu.
- 4) Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut.
- 5) Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa;
- 6) Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri
- 7) Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.
- 8) Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha.
- 9) Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat.
- 10) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- 11) Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia.
- 12) Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

b) Sikap sosial

- 1) Jujur adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
 - a) Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan.
 - b) Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber).
 - c) Mengungkapkan perasaan apa adanya.
 - d) Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan.
 - e) Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya.
 - f) Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.

- 2) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
 - a) Datang tepat waktu
 - b) Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah.
 - c) Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.
 - d) Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar.

- 3) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
 - a) Melaksanakan tugas individu dengan baik.
 - b) Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan.
 - c) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat.
 - d) Mengembalikan barang yang dipinjam.
 - e) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
 - f) Menepati janji.
 - g) Tidak menyalahkan orang lain utk kesalahan tindakan kita sendiri.
 - h) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

- 4) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.
 - a) Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat.
 - b) Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya.
 - c) Dapat menerima kekurangan orang lain.
 - d) Dapat mememaafkan kesalahan orang lain
 - e) Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.
 - f) Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain.
 - g) Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik.
 - h) Terbuka terhadap atau kesiediaan untuk menerima sesuatu yang baru.
- 5) Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.
 - a) Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah.
 - b) Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan.
 - c) Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan.
 - d) Aktif dalam kerja kelompok.
 - e) Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok.
 - f) Tidak mendahulukan kepentingan pribadi.
 - g) Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain.
 - h) Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.
- 6) Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.
 - a) Menghormati orang yang lebih tua.

- b) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur.
 - c) Tidak meludah di sembarang tempat.
 - d) Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat.
 - e) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.
 - f) Bersikap 3S (salam, senyum, sapa).
 - g) Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.
 - h) Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.
- 7) Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.
- a) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.
 - b) Mampu membuat keputusan dengan cepat.
 - c) Tidak mudah putus asa.
 - d) Tidak canggung dalam bertindak.
 - e) Berani presentasi di depan kelas.
 - f) Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

c) Teknik dan Bentuk Instrumen

1) Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, peserta didik, dan karyawan sekolah.

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara

umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rentang skala hasil pengamatan antara lain berupa.

- a. Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah.
- b. Sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik.

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir. Agar observasi lebih efektif dan terarah hendaknya dilakukan dengan tujuan jelas dan direncanakan sebelumnya. Perencanaan mencakup indikator atau aspek yang akan diamati dari suatu proses.

- a. Menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian.
- b. Pencatatan dilakukan selekas mungkin.

2) Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut Burton (dalam Rusman 2015 hlm 14)

Belajar adalah perubahan tingkah laku dari diri individu berkat adanya interaksi antar individu dengan individu dan individu

dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Mengemukakan bahwa

Pengertian belajar bisa diartikan sebagai semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Berdasarkan pendapat di atas, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

b. Contoh Belajar

Seorang anak balita memperoleh mobil-mobilan dari ayahnya. Lalu ia mencoba memainkan ini dengan cara memutar kuncinya dan meletakkannya pada suatu permukaan atau dataran. Perilaku “memutar” dan “meletakkan” tersebut merupakan respon atau reaksi atas rangsangan yang timbul pada mainan itu.

Pada tahap permulaan, respon anak terhadap stimulus yang ada pada mainan tadi biasanya tidak tepat atau setidak-tidaknya tidak teratur. Namun, berkat latihan dan pengalaman berulang-ulang lambat laun ia menguasai dan akhirnya dapat memainkan mobil-mobilan dengan baik dan sempurna.

Sehubungan dengan contoh itu belajar dapat dipahami sebagai proses yang dengan proses itu sebuah tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki serentetan reaksi atas situasi atau rangsangan yang ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif, dan psikomotor.

c. Proses Belajar

Pengertian proses pembelajaran yaitu suatu proses interaksi antara siswa dengan pengajar dan sumber belajar dalam suatu lingkungan. Pembelajaran merupakan bentuk bantuan yang diberikan pengajar supaya bisa terjadi proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan pada murid. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu murid supaya bisa belajar secara baik.

Pembelajaran mempunyai arti yang mirip dengan pengajaran, meskipun memiliki konotasi yang tidak sama. Pada konteks pendidikan, seorang guru mengajar agar murid bisa belajar dan menguasai isi pelajaran sehingga memperoleh sesuatu obyektif yang ditentukan atau aspek kognitif, serta bisa mempengaruhi perubahan sikap atau aspek afektif, dan ketrampilan atau aspek psikomotor seseorang murid. Menurut Munandar (dalam Suyono, 2011 hml 207) yang menyatakan bahwa

pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan.

Adapula pernyataan Menurut Gagne (dalam Sudjana, 2010: 22)

Mengembangkan Proses hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Mengemukakan bahwa

Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang, dalam hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pembelajaran adalah upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan

proses belajar, oleh karena kegiatan pembelajaran sangat berkaitan erat dengan jenis hakikat serta jenis belajar dan prestasi belajar tersebut.

d. Fase - Fase dalam Proses Belajar

Menurut Jerome S. Bruner, salah seorang penentang teori S.R Bond dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga episode atau fase, antara lain :

- 1) Fase informasi (tahap penerimaan materi)
- 2) Fase transformasi (tahap pengubahan materi)
- 3) Fase evaluasi (tahap penilaian materi)

Menurut Wittig (1981) dalam bukunya *psychology of learning*, setiap proses belajar selalu berlangsung dalam 3 tahapan, antara lain :

- 1) Actuation (tahap perolehan/penerimaan informasi).
- 2) Storage (tahap penyimpanan informasi).
- 3) Retrieval (tahap mendapatkan kembali informasi).

a) Mendengarkan

Mendengarkan Adalah salah satu aktivitas belajar, setiap orang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa atau mahasiswa di haruskan mendengarkan apa yang guru (dosen) sampaikan.

b) Memandang

Yang di maksud di sini adalah mengarahkan suatu penglihatan ke suatu objek. Di kelas, seorang pelajar memandang papan tulis yang berisikan tulisan yang baru saja di guru tulis, tulisan yang pelajar pandang itu menimbulkan kesan dan selanjutnya tersimpan dalam otak.

c) Meraba, Membau, dan Mencicipi / Mencecap

Adalah indra manusia yang dapat di jadikan sebagai alat untuk kepentingan belajr, artinya aktivitas meraba, membau. Dan mencecap dapat memberikan kesempatan bagi orang untuik belajar. Tentu saja aktivitasnya harus di sadari oleh suatu tujuan.

d) Menulis atau mencatat

Catatan sangat berguna untuk menampung sejumlah informasi, yang tidak hanya bersifat fakta-fakta, melainkan juga terdiri atas materi hasil dari bahan bacaan.

e) Membaca

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Kalau belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca salah jalan menuju pintu ilmu pengetahuan, ini berarti untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca. Kalau begitu membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas dan mengabaikan berarti kebodohan.

f) Mencari ikhtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi.

g) Mengamati tabel-tabel, diagram- diagram dan bagan-bagan.

h) Menyusun paper atau kertas kerja.

i) Mengingat.

j) Berfikir.

k) Latihan atau Praktek.

e. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Menurut Kingsley (dalam Sudjana 2009:45) Mengemukakan bahwa :

membagi tiga macam hasil belajar yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita.

Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni: (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; dan (5) keterampilan motoris.

Mengemukakan bahwa

hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diukur melalui alat evaluasi baik proses maupun hasil.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diukur melalui alat evaluasi baik proses maupun hasil. Hasil belajar siswa digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut ini :

1. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya tugas memainkan alat musik, menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran, menari.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

2. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (project assessment) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan

demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

Hasil kerja akhir proyek dapat berupa laporan tertulis, rekaman video, atau gabungan keduanya, dan lain-lain. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

3. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi. Penilaian keterampilan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penilaian kinerja. Penilaian kinerja digunakan untuk melihat unjuk kerja siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran, khususnya keterampilan siswa berinteraksi dalam kegiatan diskusi. Menurut Mimin Haryati (2007 hml 49) Mengemukakan bahwa

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai portofolio peserta didik. Portofolio adalah kumpulan karya-karya peserta didik dalam bidang tertentu yang diorganisasikan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Setiap akhir periode pembelajaran hasil karya atau tugas belajar dikumpulkan dan dinilai bersama-sama antara guru dan peserta didik, sehingga penilaian portofolio dapat memberikan gambaran secara jelas tentang perkembangan/kemajuan belajar peserta didik.

Mengemukakan bahwa

Portofolio adalah kumpulan hasil karya seorang siswa, sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja, yang ditentukan oleh guru atau oleh siswa bersama guru, sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan belajar, atau mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum. Portofolio sebenarnya diartikan sebagai suatu wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedagogis, maupun sebagai adjective.

Berdasarkan pendapat di atas, Penilaian portofolio ini adalah suatu pendekatan atau model penilaian yang bertujuan untuk mengukur

kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan atau tugas atau karya melalui pengumpulan bahan-bahan yang relevan dengan tujuan dan keinginan yang dibangun oleh peserta didik, sehingga hasil pekerjaan tersebut dapat dinilai dan dikomentari oleh guru dalam periode tertentu.

a) Tujuan Pendidikan Dan Hasil Belajar

Tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.

Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Oleh karena itu belajar dapat terjadi ketika pribadi bersentuhan dengan lingkungan maka pembelajaran terhadap siswa tidak hanya dilakukan di sekolah, sebab dunia adalah lingkungan belajar yang memungkinkan perubahan perilaku.

Teori Medan atau Field theory yang diawali pengembangannya oleh Kurt Lewin dapat dijelaskan dalam bentuk rumus sebagai berikut ini (Sudjana : 56).

$B = f(P, E)$, dibaca B adalah sebagai fungsi dari P dan E,

Dengan mana :

B adalah behavior atau perilaku sebagai hasil belajar.

P adalah person atau individu.

E adalah environment atau lingkungan atau medan.

Jadi menurut rumus Lewis hasil belajar ditentukan oleh individu dan lingkungan. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

b) Unsur-Unsur Hasil Belajar

Sebagai aktivitas yang berkesinambungan belajar memiliki beberapa unsur yang perlu diperhatikan oleh pendidik. adapun unsur-unsur belajar tersebut sebagai berikut.

1. Tujuan belajar. belajar akan terjadi jika ada tujuan yang dicapai, tercapainya tujuan belajar akan terpenuhinya kebutuhan peserta didik (pelajar).
2. Kesiapan belajar. proses belajar akan bermakna jika pebelajar telah memiliki kesiapan secara fisik, psikis, dan kemampuan serta pengetahuannya.
3. Situasi pendukung. situasi harus berlangsung dalam situasi yang kondusif termasuk dalam hal ini adalah tempat, alat, dan sumber-sumber belajar.
4. Interpretasi. menemukan hubungan antara komponen-komponen situasi belajar dan menemukan hubungan antar komponen untuk tercapainya tujuan.
5. Respons atau tanggapan. berdasarkan hasil interpretasi maka peserta didik akan melakukan respon terhadap stimulus, sehingga menggambarkan apakah tujuan pembelajaran yang diharapkan berhasil atau tidak.
6. Konsekuensi. jika peserta didik berhasil dalam memenuhi kebutuhan belajarnya, maka mereka akan senang begitu pula sebaliknya.
7. Reaksi terhadap kegagalan. kegagalan dapat menimbulkan perasaan sedih, kecewa, dan pada akhirnya menurunkan minat belajar. tetapi bisa juga terjadi sebaliknya kegagalan dapat membangkitkan semangat belajar.

c) Karakteristik Hasil Belajar

Ciri-ciri hasil belajar dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

- 1) Hasil belajar memiliki kepastian berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

d) Faktor Pendorong dan Penghambat Hasil Belajar

Dikemukakan oleh Waslim dalam Helni Maspupah Suhartini (2013:38), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

1) Faktor internal

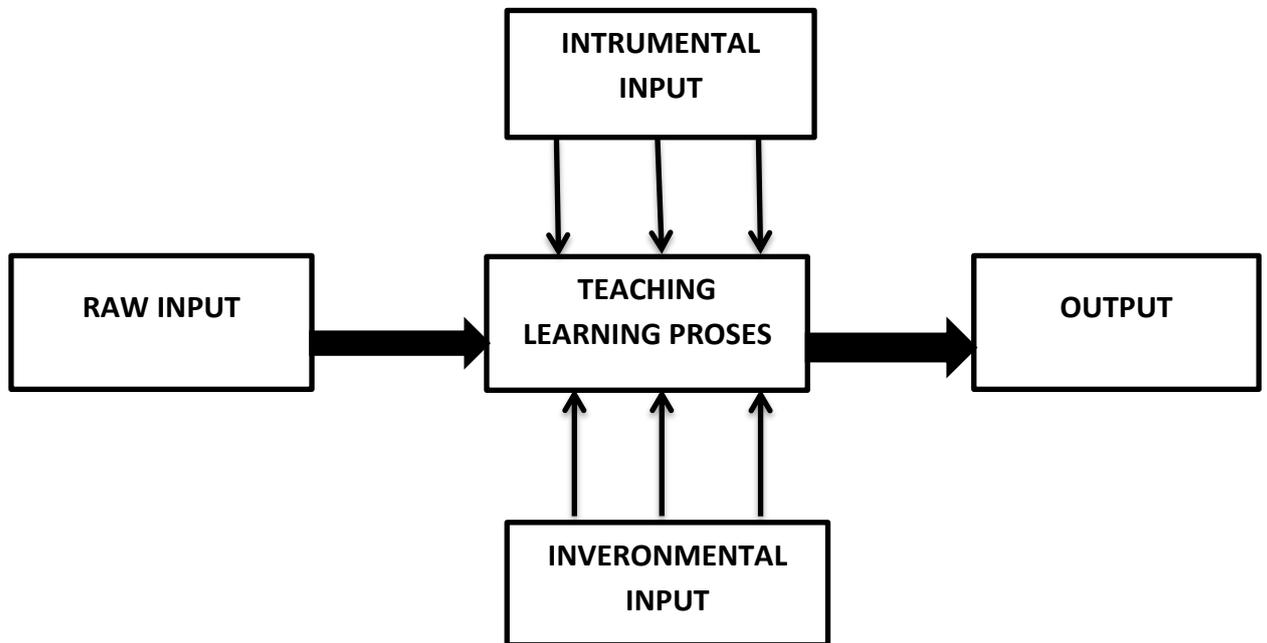
Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar,serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Belajar merupakan suatu proses, sebagai suatu proses harus ada yang diproses (masukan atau input) dan hasil dari pemrosesan (keluaran dan output). Dengan menganalisis kegiatan belajar melalui pendekatan analisis sistem dapat dilihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Menurut Aunurrahman (2009 hml 36) dengan pendekatan sistemnya, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Pendekatan sistem kegiatan belajar

Sumber : Aunurrahman (2009 : 36)

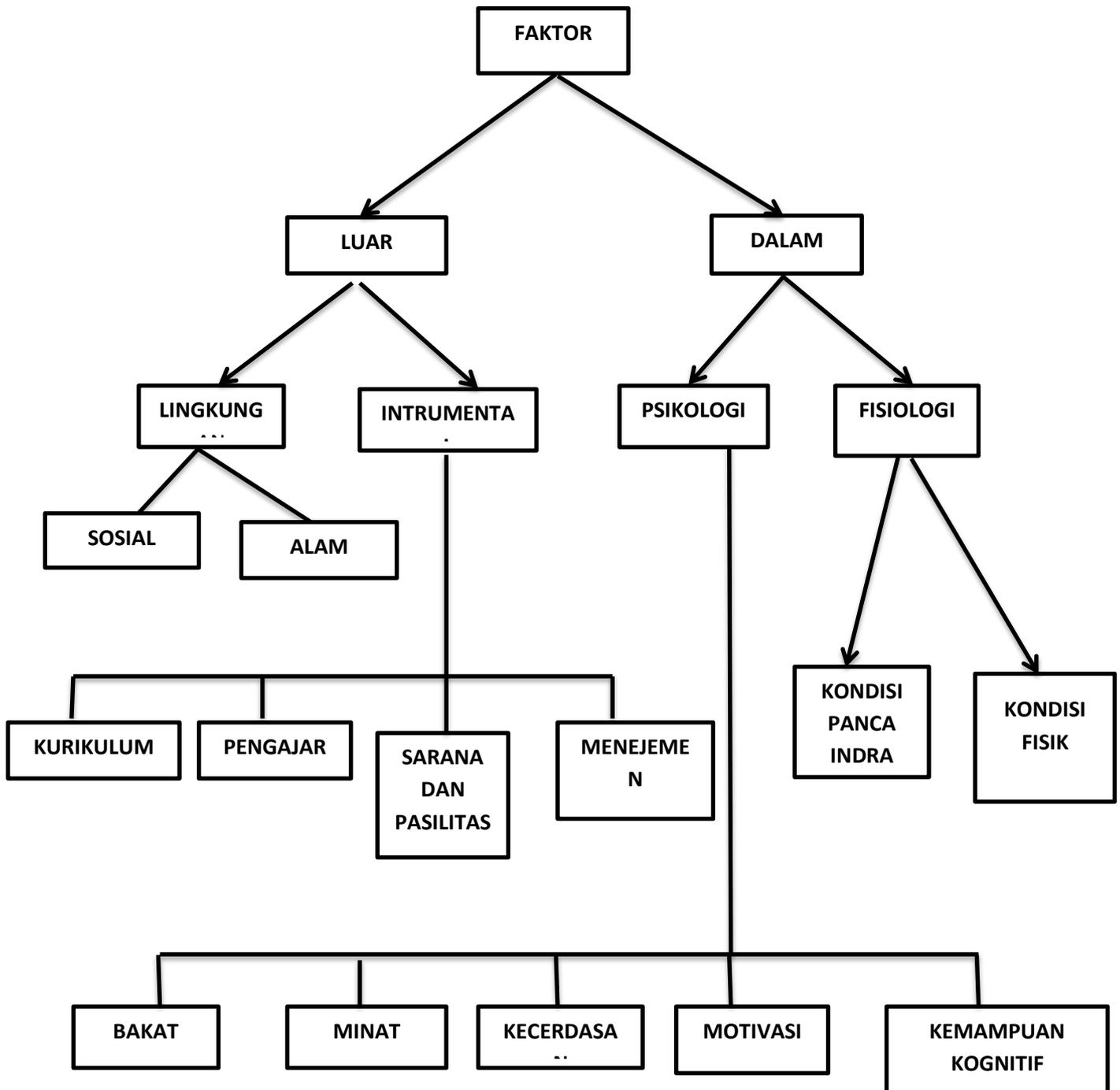
Bagan diatas menunjukkan bahwa masukan mentah (raw input) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (teaching learning proses). Terhadap di dalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (environmental input), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (instrumental input), guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (output).

Berbagai faktor tersebut berintegrasi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu. Yang dimaksud masukan mentah atau raw input adalah siswa memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk psikologis adalah minatnya, tingkat

kecerdasannya, bakatnya, motivasinya kemampuan kognitifnya dan sebagainya. Semua itu dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan instrumental input atau faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah : kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Didalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil atau output yang dikehendaki, karena instrument ialah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi di dalam diri siswa

Menurut Anurrahman (2009 hml 24) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar
 Sumber Anurrahman (2009 : 36)

e) Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Ada upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas diantaranya yaitu :

1) Menyiapkan Fisik dan Mental Siswa

Persiapkan fisik dan mental siswa. Karena apabila tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif.

2) Meningkatkan Konsentrasi

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan di mana tempat mereka belajar. Jika di sekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu.

3) Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi.

4) Menggunakan Strategi Belajar

Pengajaran bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

5) Belajar Sesuai Gaya Belajar

Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajaran harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik.

6) Belajar Secara Menyeluruh

Belajar secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagiannya saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari.

7) Membiasakan Berbagi

Tingkat pemahaman siswa pastilah berbeda-beda satu sama lainnya. Bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut di ajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lain.

f. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar adalah:

1) Faktor Lingkungan

Dalam lingkunganlah peserta didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut Ekosistem. Dua lingkungan yang pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah :

a) Lingkungan Alami

Pencemaran lingkungan hidup merupakan mala petaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya

b) Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem sendiri bagi kehidupan peserta didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas.

c) Faktor Intrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan di capai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan,. Agar dapat mencapai ke arah itu di perlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus di manfaatkan sebaik-baik agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah:

- 1) Kurikulum
- 2) Program
- 3) Sarana dan fasilitas
- 4) Guru
- 5) Kondisi Psikologis

d) Kondisi Fisikologis

Kondisi psikologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya, akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.

e) Kondisi psikologis

Semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak.

Minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.

1) Minat

Adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat.

2) Kecerdasan

Pengertian kecerdasan adalah termasuk kebolehan untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan untuk berfikir di dalam situasi yang kompleks dan kebolehpayaan untuk menyelesaikan masalah.

3) Baakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada yang membantah , bahwa belajar

pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

4) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seorang untuk belajar. Penemuan – penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

5) Kemampuan Kognitif

Dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau atau berdasarkan kesempatan yang diperoleh di masa lampau.

2) Model Pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran

Pembelajaran adalah deskripsi dari lingkungan pembelajaran yang bergerak dari perencanaan kurikulum, mata pelajaran, bagian-bagian dari pelajaran untuk merancang materi pelajaran, buku latihan kerja, program, dan bantuan kompetensi untuk program pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bantuan alat-alat yang mempermudah siswa dalam belajar. Jadi, keberadaan model pembelajaran berfungsi membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir dan pengertian yang diekspresikan mereka. Soekamto,(dalam Nurulwati, 2010 hml 10) Mengemukakan bahwa

Model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.” Dengan demikian, aktivitas belajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Mengemukakan bahwa

Model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran bahan kajian atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu dengan menggunakan waktu, dana tak begitu banyak dan mendapatkan hasil yang dapat diserap siswa secara maksimal.

Berdasarkan pendapat di atas, Model pembelajaran adalah sebagai suatu rencana yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru dan peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik.

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Karakteristik model pembelajaran yang baik, yang meliputi berikut ini:

1) Prosedur ilmiah

Suatu model pembelajaran harus memiliki satu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik.

2) Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan

Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta.

3) Spesifikasi ruang lingkup belajar

Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan dimana respon peserta didik diobservasi.

4) Kriteria penampilannya

Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat didemonstrasikan setelah langkah-langkah mengajar tertentu.

5) Cara –cara pelaksanaannya

Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.

c. Macam-Macam Model Pembelajaran

Dalam prakteknya, kita (guru) harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan

kondisi guru itu sendiri. Ada beberapa macam-macam model pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1) Koperatif (CL, Cooperative Learning).

Pembelajaran koperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara koperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih beinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena koperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Jadi model pembelajaran koperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karekter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran koperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

2) Kontekstual (CTL, Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (daily life modeling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu modeling (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), questioning (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), learning community (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, minds-on, hands-on, mencoba, mengerjakan), inquiry (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), constructivism (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), reflection (revisi, rangkuman, tindak lanjut), authentic assessment (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

3) Realistik (RME, Realistik Mathematics Education)

Realistik Mathematics Education (RME) dikembangkan oleh Freudenthal di Belanda dengan pola guided reinvention dalam mengkonstruksi konsep-aturan melalui process of mathematization, yaitu matematika horizontal (tools, fakta, konsep, prinsip, algoritma, aturan untuk digunakan dalam menyelesaikan persoalan, proses dunia empirik) dan vertikal (reorganisasi matematik melalui proses dalam dunia rasio, pengembangan matematika).

Prinsip RME adalah aktivitas (doing) konstruktivis, realitas (kebermaknaan proses-aplikasi), pemahaman (menemukan-informal dalam konteks melalui refleksi, informal ke formal), inter-twinment (keterkaitan-intekoneksi antar konsep), interaksi (pembelajaran sebagai aktivitas sosial, sharing), dan bimbingan (dari guru dalam penemuan).

4) Pembelajaran Langsung (DL, Direct Learning)

Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, menyajikan informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara

ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

5) Pembelajaran Berbasis masalah (PBL, Problem Based Learning)

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

d. Manfaat Model Pembelajaran

1) Bagi Guru

Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab telah jelas langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktifitas siswa dalam pembelajaran. Memudahkan untuk melakukan analisa terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relative singkat Dapat membantu guru pengganti untuk melanjutkan pembelajaran siswa secara terarah dan memenuhi maksud dan tujuan yang sudah ditetapkan (tidak sekedar mengisi kekosongan). Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran. Dll.

2) Bagi Siswa

Kesempatan yang lebih luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi dikelompoknya secara objektif Dll

3) Bagi Supervisor

Dapat dijadikan bahan kajian pelaksanaan tugas guru dan merumuskan bentuk layanan bantuan supervisi. dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam mengidentifikasi masalah pengajaran dan mendeskripsikan alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan.

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian *Model Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar “belajar dan belajar”, bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. Soucisse dkk (dalam baden dkk, 2004:28) mengatakan bahwa :

Problem Based Learning adalah sebuah cara untuk membuat siswa mengambil alih tanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri, sehingga keuntungan yang mereka dapat lebih luas cakupannya dan mereka bisa menyalurkan serta menambah kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim serta memecahkan masalah.

Supinah (2010:17) mengemukakan bahwa :

Problem Based Learning sebagai pendekatan pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah kepada siswa dimana masalah tersebut diawali dengan pemberian masalah kepada siswa dimana masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari siswa.

Mengemukakan bahwa :

Pengertian *Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri

Berdasarkan pandangan tersebut model PBL selanjutnya berkembang menjadi sebuah model pembelajaran yang berbasiskan masalah sebagai hal yang muncul pertama kali pada saat proses pembelajaran. Masalah tersebut

disajikan sealamiah mungkin dan selanjutnya siswa bekerja dengan masalah yang menuntut siswa mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuannya sesuai dengan tingkat kematangan psikologis dan kemampuan belajarnya. Konsep pembelajaran ini selanjutnya dipandang sebagai konsep pembelajaran yang sangat sesuai

b. Tujuan Model Problem Based Learning

Model pembelajaran berbasis masalah ini bertujuan terutama untuk membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, memberi kesempatan kepada siswa mempelajari pengalaman melalui berbagai situasi nyata atau situasi yang disimulasikan serta menjadikan siswa mandiri dengan kemampuan berpikir tinggi. Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai, seperti yang diungkapkan, Rusman (2010: 238) bahwa tujuan model Problem Based Learning adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan karakteristik model Problem Based Learning yaitu belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, serta kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif.

Sedangkan Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010: 242) mengemukakan tujuan model Problem Based Learning secara lebih rinci yaitu: (a) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; (b) belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata dan; (c) menjadi para siswa yang otonom atau mandiri.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Problem Based Learning

Problem Based Learning memiliki beberapa karakteristik diantaranya :

- 1) Belajar dimulai dengan satu masalah.
- 2) Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu.

- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Di dalam pemilihan bahan pembelajaran berbasis masalah memiliki kriteria, diantaranya :

- 1) Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik yang bisa bersumber dari berita, rekaman, video dan lain sebagainya.
- 2) Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
- 3) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga terasa manfaatnya.
- 4) Bahan yang dipilih adalah bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 5) Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

Sebagai suatu model pembelajaran, maka pelajaran berdasarkan masalah memiliki ciri utama, yang membedakan dengan model pembelajaran lain, yakni sebagai berikut :

- 1) Mengorientasikan siswa pada masalah autentik.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antara disiplin lainnya.
- 3) Penyelidikan autentik.
- 4) Menghasilkan produk dan melakukannya.

d. Perbedaan Antara Pendekatan Pembelajaran, Model Pembelajaran, Metode Pembelajaran dan Teknik Pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) teknik pembelajaran,

(5) taktik pembelajaran, dan (6) model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan pengertian istilah – istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

Tabel 2.1
Perbedaan Antara Pendekatan Pembelajaran , Model Pembelajaran,
Metode Pembelajaran dan Teknik Pembelajaran

NO	JENIS	DESKRIPSI
1.	Pendekatan pembelajaran	Suatu rangkaian tindakan pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip dasar tertentu (filosofis, psikologis, didaktis dan ekologis) yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran tertentu. Contohnya ada pada pendekatan kognitivion dan kontruksivion.
2.	Model pembelajaran	Contoh pola atau struktur pembelajaran siswa yang didesain, diterapkan, dan dievaluasi secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengertian lain Model Pembelajaran adalah suatu contoh bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dan model merupakan upaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bersifat aktif learning (pembelajaran aktif).

3.	Metode pembelajaran	Prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Metode adalah penjabaran dari pendekatan. Satu pendekatan bisa dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Misalnya metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi dst.
4.	Teknik Pembelajaran	Cara-cara konkrit yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik pembelajaran meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran.

e. Sintak Model Problem Based Learning

Proses Problem Based Learning mereplikasi pendekatan sistematis yang sudah banyak digunakan dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi tuntutan-tuntutan dalam dunia kehidupan dan karier.

◊ Sintak operasional Problem Based Learning bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- 1) Pertama-tama Peserta didik disajikan suatu masalah.
- 2) Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial Problem Based Learning dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.

- 3) Peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
- 4) Peserta didik kembali pada tutorial Problem Based Learning, lalu saling sharing, informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu.
- 5) Peserta didik menyajikan solusi atas masalah.
- 6) Peserta didik mereview apa yang mereka pelajari proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut : dalam review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

f. Langkah-Langkah Model Problem Based Learning

Model PBL memiliki beberapa langkah pada implementasinya dalam proses pembelajaran. Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010 hlm 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut.

1. Orientasi siswa pada masalah
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar.
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing pengalaman individual/kelompok.
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya dan,

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

g. Manfaat Model Pembelajaran Problem Based Learning

Dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, pembelajaran akan terasa lebih bermakna, siswa yang belajar memecahkan masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Model pembelajaran Problem Based Learning pun dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

h. Kelebihan dan Kekurangan Model Problem Based Learning

Setiap model pembelajaran yang diterapkan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Beberapa kelebihan yang didapatkan ketika menerapkan model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan Model Problem Based Learning

- a) Pemecahan masalah sangat efektif digunakan untuk memahami isi pelajaran.
- b) Pemecahan masalah akan mendobrak dan menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c) Pemecahan masalah menjadikan aktivitas pembelajaran siswa lebih meningkat.
- d) Pemecahan masalah dapat membantu siswa mengetahui bagaimana menstansfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

- e) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- f) Siswa menjadi lebih peka terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

2. Kelemahan *Model Problem Based Learning*

- a) Kesulitan memecahkan persoalan manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah tersebut bisa dipecahkan.
- b) Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan persiapan agar model pembelajaran ini cukup lama.
- c) Jika tidak diberikan pemahaman dan alasan yang tepat kenapa mereka harus berupaya untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

i. Hakikat *Model Problem Based Learning*

Model Problem Based Learning memberikan arti penting belajar konsep dan belajar menggeneralisasi. Pembelajaran ini berorientasi pada kecakapan peserta didik memproses informasi. Pemrosesan informasi mengacu pada cara-cara orang menangani stimulasi dari lingkungan, mengorganisasi data, melihat masalah, mengembangkan konsep dan memecahkan masalah dan menggunakan lambang-lambang verbal dan non-verbal.

Rusman (2012:232) mengatakan Problem Based Learning merupakan, "Penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada".

Model pembelajaran ini berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme dengan fokus pembelajaran yang ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan

menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pada pola berfikir kritis.

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa secara individu maupun kelompok. Melalui kerja kelompok dapat memberikan pengalaman–pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, di samping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi, dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa Model Problem Based Learning dapat memberikan pengalaman yang kaya pada siswa. Dengan kata lain, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari–hari.

j. Fase – Fase Model Problem Based Learning

Model Problem Based Learning terdiri dari lima fase dan lima perilaku. Fase–fase dan perilaku tersebut merupakan tindakan berpola agar hasil pembelajaran dengan pengembangan pembelajaran dapat diwujudkan. Rusman (2012:243) menyebutkan, “Pembelajaran dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur sesuatu yang kacau, dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk mengemukakan isu nyata yang ada”.

Lingkungan belajar yang harus disiapkan dalam Problem Based Learning adalah lingkungan yang terbuka, menggunakan proses demokrasi dan menekankan pada peran aktif siswa. Seluruh proses membantu siswa untuk menjadi mandiri dan otonom yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri. Lingkungan belajar menekankan peran sentral siswa bukan pada guru.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan eksplorasi konsep, siswa mengemukakan gagasan sesuai pengetahuan awal yang mereka miliki. Siswa terlibat aktif mencari sendiri jawaban permasalahan yang diberikan melalui

pengamatan dan pengalaman sendiri. Adapun guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan atau praktik sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, model pembelajaran ini diduga dapat meningkatkan potensi intelektual siswa.

k. Peran Guru dan Siswa dalam Model Problem Based Learning

Aplikasi dari Problem Based Learning menuntut kesiapan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator maupun pembimbing bagi siswa dalam pemberian motivasi, semangat maupun merangsang kemampuan berfikir siswa sehingga mampu meningkatkan penguasaan keterampilan pemecahan masalah. Guru dituntut untuk memahami secara utuh dari setiap bagian dan konsep dari Problem Based Learning dan mampu merangsang kemampuan berfikir siswa.

Peran guru dalam proses pembelajaran Problem Based Learning harus dapat menggerakkan siswa menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas, dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang dibangun guru harus mendorong cara berfikir reflektif, evaluasi kritis, dan cara berfikir yang berdayaguna. Hasil belajar dari Problem Based Learning adalah siswa memiliki keterampilan mengatasi masalah dan dapat menjadi pembelajaran yang mandiri dan independen.

Secara umum dalam Problem Based Learning menempatkan siswa sebagai Student Centered yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Rusman (2012:247) mengatakan “Siswa berperan sebagai stakeholder dalam menemukan masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan fakta–fakta (apa yang diketahui, apa yang ingin diketahui, apa yang akan dilakukan), membuat pertanyaan–pertanyaan sebagai alternatif dalam solusi pemecahan masalah”. Sehingga siswa mampu mengoptimalkan kemampuan berfikir melalui Inquiry kolaboratif dan kooperatif dalam setiap tahapan proses Problem Based Learning.

Melalui Problem Based Learning kegiatan belajar menjadikan seseorang siswa mandiri dalam menghadapi permasalahan, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran melalui diskusi kelompok sehingga interaksi guru dengan

siswa, siswa dengan siswa terkondisikan dengan baik. Salah satu sasaran pembelajaran ini adalah membangun gagasan setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Pada dasarnya semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, siswa menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengonstruksi interpretasi pribadi sertamakna– maknanya.

Makna dibangun ketika guru memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya, memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri. Untuk membangun makna tersebut, proses belajar mengajar berpusat pada siswa. Pembelajaran ini akan membimbing, melatih, dan membiasakan siswa untuk terampil berfikir sebab siswa terlibat secara aktif secara mental dan fisik. Pelatihan dan pembiasaan siswa untuk terampil berfikir merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih besar sehingga hasil belajar pun dapat memuaskan.